

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dirumuskan fokus pada empat kajian yang dideskripsikan, yakni: (1) Kondisi kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung; (2) Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung; (3) Efektivitas model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung; (4) Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung.

Mengacu pada tujuan tersebut, setelah mengkaji dan menganalisis seperti yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

#### **1. Kondisi kewirausahaan pada “Komunitas Ojek” di kota Bandung**

Model komunitas pembelajaran dapat membangun proses pembelajaran kewirausahaan bagi para pengojek. Hal itu dibangun melalui proses reflektif antar para pengojek. Komunitas pengojek yang terorganisir lebih bisa memanfaatkan waktu untuk mencari penghasilan lain dengan tanpa meninggalkan pekerjaannya sebagai pengojek. Perilaku kewirausahaan “motivasi” untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai pengojek cukup tinggi. “Keberanian mengambil risiko” terutama keamanan dimiliki pengojek yang memilih beroperasi waktu malam. Proses pembentukan perilaku kewirausahaan berlangsung secara alamiah baik melalui pengalaman sendiri maupun melalui pembelajaran di Pangkalan Ojek. Perilaku yang menonjol dari para pengojek adalah “sikap realistis” bekerja sebagai

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengojek, motivasi, menginginkan hasil nyata dalam setiap tindakan, mandiri dan komitmen. Sedangkan perilaku yang dianggap masih rendah adalah “disiplin, kreatif, inovatif”.

## 2. Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek di kota Bandung.

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan memiliki lima tahapan yang secara rutin dilakukan yaitu: (1) berbagi pengalaman, (2) refleksi diri, (3) membangun kesadaran secara kritis terhadap realita, (4) komitmen terhadap nilai kewirausahaan, (5) pengelompokan kembali dengan nilai-nilai kewirausahaan. Proses pengembangan model didasarkan pada kerangka teori tentang pembelajaran transformatif, *learning community*, fakta serta saran para ahli dalam bidang kewirausahaan. Proses tersebut berlangsung terus menerus sampai model dianggap sesuai dengan teori dan praktek-praktek pembentukan perilaku kewirausahaan yang sesuai dengan pekerjaan serta komunitas pengojek. Konseptual model komunitas pembelajaran mengalami perbaikan-perbaikan berdasarkan saran atau masukan dari warga belajar/peserta, pakar, dan teman sejawat. Perbaikan dilakukan baik pada konsep maupun praktek pembelajaran disesuaikan dengan peserta belajar orang dewasa.

## 3. Efektivitas model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung.

Model dinilai efektif untuk mengarahkan perilaku para pengojek lebih berwirausaha. Efektivitas model pembelajaran tidak hanya dilihat dari adanya perubahan perilaku kewirausahaan, tetapi pada saat bekerja maupun dalam kegiatan sehari-hari sebagai pengojek. Sikap warga belajar yang positif terhadap proses pembelajaran merupakan indikator keberhasilan model komunitas

Asep Jolly, 2015

***Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran. Perubahan perilaku tidak secara langsung terjadi pada semua dimensi perilaku kewirausahaan. Proses perubahan perilaku memerlukan waktu dan kebiasaan. Efektivitas model komunitas pembelajaran akan lebih baik dengan adanya organisasi yang membentuk norma atau budaya kerja sebagai pengojek. Secara umum perubahan perilaku para pengojek lebih bertanggungjawab dan menyadari realitas sebagai pengojek. Motivasi lebih tumbuh dan tanggung jawab menjadi lebih tinggi terutama pada keselamatan penumpang.

4. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung.

Faktor utama yang mendorong meningkatnya kewirausahaan adalah dukungan komunitas/organisasi, sikap pengojek terhadap pembelajaran dan kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap realitas kehidupannya sebagai pengojek. Kematangan usia juga mempengaruhi tingkat pemahaman mengenai kewirausahaan dalam konteks yang lebih luas tidak hanya ojek. Usia yang lebih matang cenderung mempengaruhi bagaimana pandangannya terhadap realitas sebagai pengojek serta motivasinya dalam berwirausaha. Lingkungan komunitas ojek berpengaruh terhadap implementasi praktek-praktek kewirausahaan melalui sistem yang dibangun untuk mengelola komunitas.. Para pengojek yang terorganisir lebih terbentuk perilaku kewirausahaannya dibanding dengan pengojek yang belum terorganisir. Pembagian jadwal kerja, iuran, kegiatan yang terorganisir untuk menjaga dan memperbaiki fasilitas di lingkungan kerja membentuk para pengojek menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab.

Hambatan budaya (*etnocentris*) belajar para pengojek masih perlu ditingkatkan. Para pengojek belum terbiasa belajar berdiskusi dan mengkritisi tentang pengalamannya, maupun pengalaman orang lain serta realita kehidupannya. Cara berpikir para pengojek yang masih konservatif artinya ada

pemahaman-pemahaman yang dianggap sebagai sebuah kebenaran yang tidak dapat dibantah seperti nasib. Hambatan psikologis terutama kesadaran dan keyakinan terhadap makna nilai yang terkandung dalam nilai-nilai kewirausahaan tersebut masih perlu ditingkatkan secara terus menerus yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Uraian di atas, telah membuktikan bahwa validasi ahli telah menghasilkan model komunitas pembelajaran dapat meningkatkan kewirausahaan komunitas ojek di Bandung yang terdiri atas empat komponen, yaitu: *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Model ini telah diimplementasikan melalui ujicoba lapangan terbukti dapat meningkatkan kewirausahaan pengojek.

Pengembangan model ini dilaksanakan mulai dari menyusun rancangan model, validasi oleh pakar pendidikan luar sekolah, praktisi pendidikan luar sekolah (PLS), dan teman sejawat.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya efektivitas model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek”. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan makna bahwa penelitian telah berimplikasi secara teoritis maupun praktis untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan.

### **1. Implikasi Teoretis**

Hasil penelitian tentang pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” jelas akan memperkaya kajian tentang model komunitas pembelajaran terutama untuk pendidikan luar sekolah (PLS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain model komunitas pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip manajemen pelatihan dengan komunitas pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pembinaan, pengembangan, dan muatan materi karakteristik kewirausahaan yang

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

turut menentukan keberhasilan. Hasil penelitian ini ada baiknya apabila dijadikan rujukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan pembelajaran kewirausahaan bagi masyarakat.

## **2. Implikasi Praktis**

Model komunitas pembelajaran yang dikembangkan ini menunjukkan keefektifan untuk meningkatkan kewirausahaan para pengojek. Model ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bagi “komunitas ojek” dalam rangka meningkatkan karakteristik kewirausahaannya. Hasil penelitian ini dipastikan dapat membantu pendidikan luar sekolah dan pemerintah termasuk pemerintah daerah. Pemerintah daerah akan bisa dibantu oleh para pengojek, apabila pemerintah daerah bersedia untuk sungguh-sungguh memberdayakan para pengojek yang berhasil dalam berwirausaha. Para pengojek yang tadinya belum memiliki komunitas pembelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan sekarang sudah ada walaupun belum menyeluruh. Dalam pengorganisasian sudah mulai tertata dengan baik. Para pengojek sudah memiliki program pembinaan secara terstruktur termasuk dari peneliti. Lokasi atau pangkalan yang resmi perlu diproses oleh Ketua Persatuan Angkutan roda dua Bandung (PAB). Manajemen pengelolaan keanggotaan dan pengurus diperbaiki secara perlahan-lahan agar lebih rapih. Pelaksanaan model komunitas pembelajaran telah mendorong para pengojek untuk meningkatkan kewirausahaan supaya sikap, pengetahuan, dan keterampilan bisa terus bertambah lebih baik, mandiri dan sejahtera.

## **C. Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi di bawah ini, dirumuskan berlandaskan pada hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi pengojek, mental kewirausahaan akan terbentuk dengan adanya proses belajar dalam pelatihan. Para pengojek sebaiknya meningkatkan kesadaran

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang realita kehidupannya dan berlatih berperilaku berdasarkan nilai-nilai kewirausahaan. Kesempatan pelatihan tentang kewirausahaan bagi “komunitas ojek” di kota Bandung perlu diadakan secara terprogram. Model ini telah terbukti secara signifikan membentuk pengojek yang memiliki perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, seyogyanya model komunitas pembelajaran ini dijadikan contoh model, guna mendorong pengojek lain untuk belajar kewirausahaan. Tingkat kedisiplinan dan kerja sama bagi pengojek yang dianggap masih lemah, sebaiknya dijadikan suatu kekuatan untuk selalu belajar, supaya pengojek bekerja lebih profesional dan berdampak pada pendapatan.

2. Bagi para pengurus organisasi ojek, perlu melakukan terobosan dan menata manajemen “komunitas ojek” di kota Bandung. Usahakan membentuk “Koperasi Komunitas Ojek” sesuai dengan keutuhan anggota. Pengurus organisasi harus bermitra dengan lembaga-lembaga sosial dan pemerintah daerah untuk keberlasangan ojek. Pengurus harus mampu mendorong agar para pengojek memiliki prinsip belajar sepanjang hayat. Berkaitan dengan keilmuan, pengurus harus membangun kerja sama dengan para ahli atau pihak akademisi terutama bidang kewirausahaan agar pengojek lebih cerdas dan profesional.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini selanjutnya perlu dikembangkan sesuai dengan keperluan penelitian dengan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan, model ini sebagai referensi untuk model-model lainnya.
4. Bagi pemerintah daerah, khusus pemberdayaan pengojek perlu difungsikan sebagaimana mestinya, menjadi pelayanan jasa transportasi yang resmi. Pengojek perlu diberdayakan sebagai kamtibmas, minimal memberikan informasi penting kepada yang berwenang, membangun ekonomi daerah, fungsikan pula sebagai pemandu wilayah. Apabila “Komunitas Ojek”

Asep Jolly, 2015

*Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberdayakan berarti pemerintah daerah telah dibantu dalam mengentaskan kemiskinan, pengangguran, ketertiban, transportasi, dan pembangunan ekonomi. Pengejek berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi daerah dan telah memberikan peluang yang besar pula terhadap kewirausahaan masyarakat dalam mengantisipasi pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mengakomodir dan memberi kenyamanan pada para pengejek melalui pembentukan organisasi pengejek. Pemerintah daerah perlu mendukung keberadaan ojek secara legal formal. Selenggarakan secara berkala pelatihan kewirausahaan melalui model komunitas pembelajaran. Wujudkan Ojek pintar di kota Bandung dan berperilaku wirausaha secara profesional.